

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE*  
(TPS) MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON  
ELEKTROLIT KELAS X DI SMA KEMALA  
BHAYANGKARI 1 SURABAYA**

***IMPLEMENTATION OF EDUCATIONAL CHARACTER USING COOPERATIVE  
LEARNING MODELS THINK-PAIR-SHARE (TPS) TYPES ON ELECTROLYTE  
AND NON ELECTROLYTE MATERIAL CLASS X IN SMA KEMALA  
BHAYANGKARI ISURABAYA***

**Aliyyu Oktavia Sari dan Sri Hidayati Syarief**

Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

Email: [Aliyyu.oktavia@yahoo.com](mailto:Aliyyu.oktavia@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dan karakter siswa yang meliputi sikap jujur, tanggung jawab, dan kerjasama pada pembelajaran kooperatif tipe *TPS* materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X-MIA 3 SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya berjumlah 32 siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian "*One Shot Case Study*". Metode pengumpulan data berupa metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* selama tiga kali pertemuan berturut-turut 3,32; 3,31; dan 3,53 termasuk dalam kategori baik dan sangat baik; (2) Pelatihan karakter siswa selama tiga kali pertemuan, untuk karakter jujur sebesar 2,88; 3,09; 3,30, karakter tanggung jawab sebesar 2,93; 3,22; 3,23, dan karakter kerjasama sebesar 2,84; 3,17; 3,33 termasuk dalam kategori mulai berkembang dan membudaya.

**Kata kunci:** model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, karakter jujur, tanggung jawab, kerjasama, larutan elektrolit dan non elektrolit.

**Abstract**

*The aims of this study were to determine the implementation of cooperative learning model type of Think-Pair-Share, student's characters included honesty, responsibility, and cooperate to cooperative learning model Think-Pair-Share about electrolyte and non-electrolyte solution material. The participants of this research were comprised of thirty two (32) students selected from 10th grade science program classed three in SMA Kemala bayangkari 1 surabaya. Type of this research was a qualitative descriptive study with one shot case study design. Method used to collect data were observation method. The results showed that (1) For three times meeting, the implementation of cooperative learning model type of Think-Pair-Share, respectively 3,32; 3,31; and 3,53 it was included into good and very good category (2) Trained honest character respectively 2,88; 3,09; 3,30, responsible character respectively 2,93; 3,22; 3,23, and cooperate character respectively 2,84; 3,17; 3,33 it was included into started growing and entrenched.*

**Keywords:** Cooperative Learning Model Think-Pair-Share (*TPS*), honest character, responsible character, cooperate character, electrolyte and non-electrolyte solution

## PENDAHULUAN

Pembangunan karakter generasi bangsa yang tangguh harus diadakan melalui pendidikan karakter yang diaktualisasikan dalam lembaga pendidikan yang menjadi salah satu ruang lingkup sasaran pembangunan karakter [1]. Pendidikan karakter disebut dengan pendidikan nilai karena merupakan *value in action* - nilai yang diwujudkan dalam tindakan dan perilaku. Sementara karakter disebut juga *operative value* – nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan. Sehingga pada dasarnya pendidikan karakter merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menyemaikan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri siswa [2].

Menurut Lickona [3] pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu pembangunan karakter sangatlah diperlukan untuk membentuk akhlak dan tingkah laku yang baik, karena tingkah laku kita merupakan cerminan akhlak bangsa, yang mana konteks sosialnya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik [4].

Mata pelajaran kimia merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu pengetahuan alam (IPA), dimana

pembelajarannya harus memadukan pendidikan nilai/karakter sehingga dapat mewujudkan tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya, yaitu kecerdasan yang berkarakter [5]. Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencaritahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan [6].

Berdasarkan hasil angket yang dilaksanakan di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, pada tanggal 29 Maret 2014, sebagian besar nilai yang diperoleh siswa pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Namun ketuntasan tersebut belum sejalan dengan sikap sosial dan karakter yang harus diterapkan dengan baik. Hasil angket prapenelitian terdapat 54,7% siswa pernah mengganti jawaban setelah mereka melihat jawaban teman. 33,3% dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru siswa masih ragu dengan jawabannya sendiri, 31% siswa sering tidak percaya diri dalam menjawab soal, sebanyak 54,7% siswa tidak jujur dalam mengerjakan tugas dan atau ujian, serta 76% siswa pernah tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang telah memenuhi KKM bukan dari hasil pemahaman diri siswa sendiri. Siswa dalam proses belajar belum sepenuhnya memprioritaskan pada sikap sosial dan karakter yang baik untuk mencapai hasil belajar yang baik pula. Dari hasil wawancara guru, proses pembelajaran kimia khususnya materi larutan elektrolit dan non elektrolit di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dalam pembelajaran guru telah mencoba menerapkan proses diskusi dan praktikum, dimana proses diskusi yang

diterapkan adalah proses diskusi dalam kelompok besar, sehingga siswa yang bekerja dalam kelompok tidak maksimal. Kebanyakan siswa tidak fokus dalam forum diskusi, dikarenakan banyaknya anggota kelompok, sehingga rasa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru masih sangat kurang. Keadaan yang seperti ini sangat tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tuntutan kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan karakter.

Salah satu model pembelajaran yang unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit dan juga dapat menumbuhkan kerjasama antar siswa satu dengan siswa yang lain adalah model pembelajaran kooperatif [7]. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Pada model pembelajaran kooperatif TPS memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa dan komunikasi antar siswa, dengan berpasangan dua orang mereka dapat membentuk karakter dasar dalam diri mereka masing-masing secara bertahap, serta rasa tanggung jawab antar keduanya akan lebih muncul ketika mereka diberi tugas oleh guru untuk menyelesaikannya.

Keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan karakteristik materi larutan elektrolit dan non elektrolit ini dapat dikaitkan dengan suatu fenomena yang ada di lingkungan sekitar. Tahapan dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat mempermudah siswa bekerjasama dengan pasangan diskusinya untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat pada tahap *pair*, dimana siswa berkelompok secara berpasangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pengamatan pada

fenomena alam tersebut mampu mengantarkan siswa untuk menganalisis mengetahui sebab akibat dari yang ditimbulkan, ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan materi elektrolit dan non elektrolit dengan model kooperatif tipe TPS untuk melatih karakter siswa, dimana pada tiap tahapannya dapat dilatihkan. Berdasarkan hasil penelitian Zuhara [8] dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS melalui pendekatan kontekstual untuk melatih sikap jujur dan tanggung jawab pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit sebesar 81,81% siswa dinyatakan tuntas, membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan perolehan akademik.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS sangat membantu dalam proses belajar kelompok, karena di setiap sintaks dapat mengatur jalannya diskusi agar dapat tercapai tujuan diskusi yang diinginkan. Serta dalam setiap tahap model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat melatih karakter siswa. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan dapat menanamkan karakter-karakter yang baik dalam diri siswa masing-masing, serta dapat menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk semangat belajar. Dengan demikian, secara tidak langsung suatu karakter dasar yang harus mereka miliki dapat muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Melatihkan Karakter Siswa Kelas X MIA pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya".

## METODE PENELITIAN

Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X-MIA SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dengan menggunakan rancangan *one shot case study design*. Design penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit yang diamati pada keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif TPS serta melatih karakter siswa meliputi sikap jujur, tanggung jawab, dan kerjasama.

O: Tes akhir berupa *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif TPS.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa metode observasi dan metode tes. Metode observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan karakter siswa yang meliputi sikap jujur, tanggung jawab, dan kerjasama. Metode tes berupa *posttest* hasil belajar.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis data pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, dengan menggunakan rumus *nilai rata-rata* =

$$\frac{\text{jumlah skor hasil perhitungan}}{\text{skor maksimum} \times \text{aspek} \times \text{jumlah observer}} \times 4$$

Selanjutnya skor rata-rata yang diperoleh dianalisis dengan kriteria batasan skor keterlaksanaan pembelajaran pada Tabel 1.

Pada penelitian ini, pembelajaran dikatakan efektif jika telah mencapai

skor  $\geq 3,00$  dengan kriteria adalah baik dan sangat baik.

Tabel 1 Kriteria Batasan Skor Keterlaksanaan Pembelajaran

No.	Batasan	Kriteria
1.	1,00-1,99	Kurang
2.	2,00-2,99	Cukup
3.	3,00-3,49	Baik
4.	3,50-4,00	Sangat Baik

[9]

Analisis data hasil penilaian karakter siswa oleh pengamat dan *self-assessment* dianalisis menggunakan sistem persentase dengan rumus *nilai rata-rata*

$$= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum} \times \text{jumlah aspek}} \times 4$$

Adapun kriteria interpretasi penilaian karakter siswa diadaptasi dari Riduwan [10] yang disesuaikan dengan Kemendiknas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Interpretasi Batasan Penilaian Karakter

Batasan	Kriteria
1,00-1,99	Belum Terlihat (BT)
2,00-2,99	Mulai Terlihat (MT)
3,00-3,49	Mulai Berkembang (MB)
3,50-4,00	Membudaya (MK)

[10]

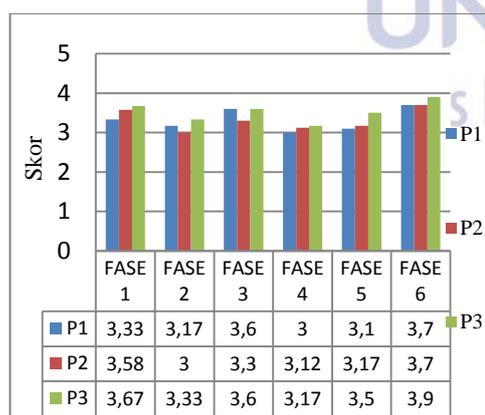
Siswa dikatakan telah melatih karakter yang diharapkan apabila pada lembar pengamatan karakter dan lembar *self assessment* siswa memperoleh nilai rata-rata pada kriteria mulai berkembang atau membudaya ( $\geq 3,00$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, dan karakter siswa. Salah satu model pembelajaran yang unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit dan juga dapat

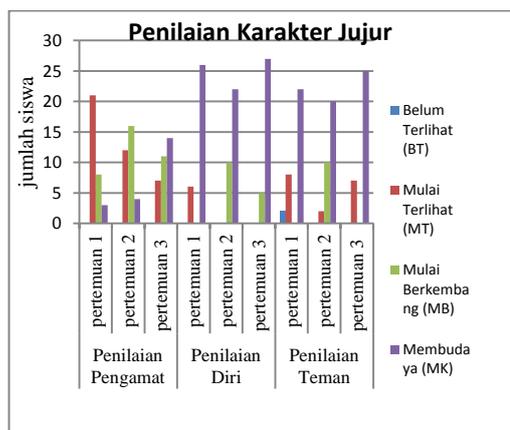
menumbuhkan kerjasama antar siswa satu dengan siswa yang lain adalah model pembelajaran kooperatif [7]. Kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, aktif dalam pembelajaran, dan menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya untuk keberhasilan kelompok [11].

Keterlaksanaan pembelajaran pada tahap pendahuluan, fase 1 yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, dari pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 mengalami peningkatan. Keterlaksanaan pembelajaran kegiatan inti meliputi menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, dan evaluasi mendapatkan penilaian baik dan sangat baik pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3. Begitu pula pada keterlaksanaan pembelajaran untuk kegiatan penutup yaitu memberi penghargaan mengalami peningkatan dengan kriteria sangat baik pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3. Data keterlaksanaan pembelajaran tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 1.



Gambar 1 Kualitas Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS

Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya berpotensi dalam melatih karakter siswa. Dalam penelitiannya, Zuhara [8] menyatakan bahwa dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih berpotensi untuk melatih karakter siswa selama penerapan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting yaitu prestasi akademik, toleransi, penerimaan terhadap keanekaragaman dan pengembangan keterampilan sosial [12]. Hal ini selaras dengan keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan terbentuknya dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi, dan dapat mengembangkan kesadaran untuk bertanggung jawab. Internalisasi karakter yang diamati oleh peneliti meliputi jujur, tanggung jawab, serta kerjasama dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran pada fase-fase tertentu dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Pengamatan ini dilaksanakan dari awal hingga akhir pembelajaran. Pengamatan karakter siswa oleh pengamat bertujuan untuk mengetahui karakter siswa yang telah dilatihkan oleh guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Data pengamatan karakter siswa tidak hanya dilakukan oleh pengamat, melainkan dilakukan juga oleh siswa sendiri melalui lembar *self assesment* dan lembar pengamatan karakter siswa oleh teman. Penilaian dilakukan pada setiap akhir pembelajaran selama 3 kali pertemuan. Data hasil pengamatan karakter jujur siswa dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 2.



Gambar 2 Skor Penilaian Karakter Jujur oleh Pengamat, Diri, dan Teman Kelompok

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa perolehan skor karakter oleh ketiga pengamatan pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 mengalami peningkatan. Pada penilaian yang dilakukan oleh pengamat terhadap karakter jujur yang dilatihkan pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 untuk kriteria penilaian mulai terlihat secara berturut-turut diperoleh sebanyak 21 siswa, 12 siswa, dan 7 siswa. Kriteria penilaian mulai berkembang secara berturut-turut diperoleh sebanyak 8 siswa, 16 siswa, dan 11 siswa. Sedangkan kriteria penilaian membudaya secara berturut-turut diperoleh sebanyak 3 siswa, 4 siswa, dan 14 siswa. Selama tiga kali pertemuan siswa tidak menunjukkan kriteria belum terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa selama tiga kali pertemuan siswa mulai dapat melatih karakter jujur secara bertahap, sedikit demi sedikit siswa mulai berkembang dan membudaya.

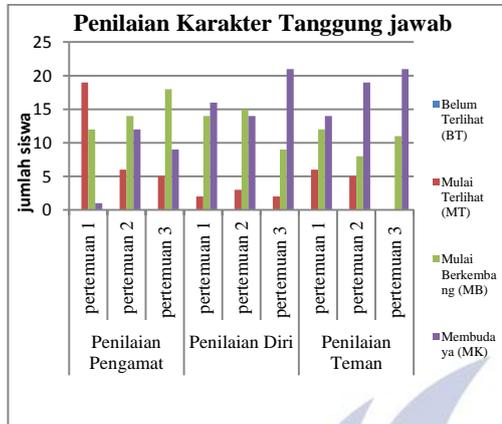
Berbeda dengan hasil penilaian siswa sendiri dan teman sebangku yang memberikan penilaian bahwa siswa tersebut merasa apa yang dilakukan sudah memenuhi kriteria kejujuran yang dimaksudkan sehingga mereka

menganggap apa yang dilakukan sudah baik. Perolehan kriteria membudaya pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 pada penilaian diri secara berturut-turut yaitu sebanyak 26 siswa, 22 siswa, dan 27 siswa. Sedangkan pada penilaian teman untuk perolehan kriteria membudaya pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 pada penilaian diri secara berturut-turut yaitu sebanyak 22 siswa, 20 siswa, dan 27 siswa. Dan pada penilaian teman hanya terdapat 2 siswa yang mendapat kriteria penilaian belum terlihat.

Jujur merupakan perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan orang lain. Jujur dapat dilihat dari perilaku yang mampu menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang [13]. Adanya karakter jujur pada diri siswa diharapkan dapat membentuk nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

Data hasil pengamatan karakter tanggung jawab siswa dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 3. Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui bahwa perolehan skor karakter oleh ketiga pengamatan pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 mengalami perbedaan peningkatan. Pada penilaian yang dilakukan oleh pengamat terhadap karakter tanggung jawab yang dilatihkan pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 untuk kriteria penilaian mulai terlihat

secara berturut-turut diperoleh sebanyak 19 siswa, 6 siswa, dan 5 siswa.



Gambar 3 Skor Penilaian Karakter tanggung jawab oleh Pengamat, Diri, dan Teman Kelompok

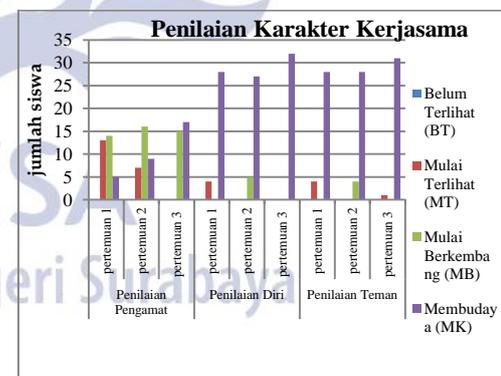
Kriteria penilaian mulai berkembang secara berturut-turut diperoleh sebanyak 12 siswa, 14 siswa, dan 18 siswa. Sedangkan kriteria penilaian membudaya secara berturut-turut diperoleh sebanyak 1 siswa, 12 siswa, dan 9 siswa. Selama tiga kali pertemuan siswa tidak menunjukkan kriteria belum terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa selama tiga kali pertemuan siswa mulai dapat melatih karakter tanggung jawab secara bertahap, sedikit demi sedikit siswa mulai berkembang dan membudaya.

Berbeda dengan hasil penilaian siswa sendiri dan teman sebangku yang memberikan penilaian bahwa siswa tersebut merasa apa yang dilakukan sudah memenuhi kriteria tanggung jawab yang dimaksudkan sehingga mereka menganggap apa yang dilakukan sudah baik. Perolehan kriteria membudaya pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 pada penilaian diri secara berturut-turut yaitu sebanyak 16 siswa, 14 siswa, dan 21 siswa. Sedangkan pada penilaian teman untuk perolehan kriteria membudaya pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 pada penilaian diri secara

berturut-turut yaitu sebanyak 14 siswa, 19 siswa, dan 21 siswa. Penilaian teman pada pertemuan ke-3 tidak ada siswa yang memperoleh kriteria penilaian mulai terlihat. Sedangkan pada penilaian pengamat terdapat 5 siswa yang memperoleh kriteria penilaian mulai terlihat pada pertemuan ke-3.

Berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivis, belajar merupakan kegiatan aktif siswa membangun sendiri pengetahuannya dalam kegiatan belajar, siswa sendiri yang harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya [11]. Sependapat dengan Slavin [14] mengenai pembelajaran kooperatif, salah satu fungsi utama dari belajar berkelompok adalah memastikan bahwa anggota kelompok benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi adalah untuk mempersiapkan anggota kelompok untuk bisa mengerjakan soal diskusi dengan baik.

Data hasil pengamatan karakter tanggung jawab siswa dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 4.



Gambar 4 Skor Penilaian Karakter Kerjasama oleh Pengamat, Diri, dan Teman Kelompok

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa perolehan skor karakter oleh ketiga pengamatan pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 mengalami peningkatan. Pada penilaian yang dilakukan oleh pengamat terhadap

karakter kerjasama yang dilatihkan pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 untuk kriteria penilaian mulai terlihat secara berturut-turut diperoleh sebanyak 13 siswa, 7 siswa, dan 0 siswa. Kriteria penilaian mulai berkembang secara berturut-turut diperoleh sebanyak 14 siswa, 16 siswa, dan 15 siswa. Sedangkan kriteria penilaian membudaya secara berturut-turut diperoleh sebanyak 5 siswa, 9 siswa, dan 17 siswa. Selama tiga kali pertemuan siswa tidak menunjukkan kriteria belum terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa selama tiga kali pertemuan siswa mulai dapat melatih karakter kerjasama secara bertahap, sedikit demi sedikit siswa mulai berkembang dan membudaya. Berbeda dengan hasil penilaian siswa sendiri dan teman sebangku yang memberikan penilaian bahwa siswa tersebut merasa apa yang dilakukan sudah memenuhi kriteria kejujuran yang dimaksudkan sehingga mereka menganggap apa yang dilakukan sudah baik. Perolehan kriteria membudaya pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 pada penilaian diri secara berturut-turut yaitu sebanyak 28 siswa, 27 siswa, dan 32 siswa. Sedangkan pada penilaian teman untuk perolehan kriteria membudaya pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 pada penilaian diri secara berturut-turut yaitu sebanyak 28 siswa, 28 siswa, dan 31 siswa. Pada penilaian pengamat di pertemuan ke-3 tidak ada siswa yang memperoleh kriteria penilaian mulai terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa selama tiga kali pertemuan siswa mulai dapat melatih karakter kerjasama secara bertahap, sedikit demi sedikit siswa mulai berkembang dan membudaya.

Dari hasil ketiga karakter yang diamati, secara umum karakter jujur memiliki hasil peningkatan yang rendah dari pengamat selama tiga kali pertemuan. Hasil ini membuktikan jika

karakter jujur merupakan salah satu karakter yang sangat sulit diterapkan dan dilatihkan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Samani [13] yang menjelaskan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten, antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang. Untuk karakter lain yang dilatihkan pada penelitian ini yaitu karakter tanggung jawab serta kerjasama, dimana kedua karakter yang dilatihkan tersebut memperoleh penilaian yang lebih besar dari karakter jujur yang dilakukan oleh pengamat. Hal ini membuktikan bahwa karakter tanggung jawab serta kerjasama sudah mulai sedikit demi sedikit dapat dilatihkan saat pembelajaran berlangsung, dimana karakter tersebut mulai berkembang dan mulai membudaya pada siswa kelas X MIA 3 SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

Untuk hasil respon siswa yang bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, diperoleh persentase sebesar 100% siswa merasa senang mengikuti pembelajaran materi larutan elektrolit dan non elektrolit dengan diskusi dua orang dan praktikum, sebesar 78,12% siswa menyetujui proses pembelajaran dengan melatih karakter jujur, tanggung jawab, dan kerjasama. Sebesar 84,37% siswa memahami materi yang disampaikan guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, hal ini didukung dari rata-rata hasil belajar siswa selama tiga kali pertemuan pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit dengan rincian sebanyak 22% mendapatkan predikat A; 16% siswa mendapat predikat A-;

sedangkan pada predikat B+ dan B diperoleh persentase yang sama yaitu sebesar 31% yang menyatakan bahwa nilai rata-rata selama tiga kali pertemuan semua siswa tuntas. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan perolehan akademik, dimana pendekatan struktural yang diinginkan adalah siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatifnya [7].

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah dan pembahasan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* untuk melatih karakter siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit pada skor rata-rata tiap fase diperoleh skor fase pertama 3,53 dengan kriteria sangat baik, fase kedua 3,17 dengan kriteria baik, fase ketiga 3,50 dengan kriteria sangat baik, fase keempat 3,10 dengan kriteria baik, fase kelima 3,26 dengan kriteria baik, dan fase keenam 3,77 dengan kriteria sangat baik. Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* untuk melatih karakter siswa berjalan efektif dikarenakan persentase rata-rata kualitas keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam kriteria baik dan sangat baik.
2. Hasil penilaian karakter siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi larutan

elektrolit dan non elektrolit pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 untuk karakter jujur secara berturut-turut sebesar 2,88; 3,09; dan 3,30 yang berarti bahwa untuk melatih karakter jujur berkembang dari kriteria mulai terlihat menjadi mulai berkembang. Untuk karakter tanggung jawab sebesar 2,93; 3,22; dan 3,23 yang berarti bahwa untuk melatih karakter tanggung jawab berkembang dari kriteria mulai terlihat menjadi mulai berkembang. Sedangkan karakter kerjasama secara berturut-turut sebesar 2,84; 3,17; dan 3,33 yang berarti bahwa untuk melatih karakter kerjasama berkembang dari kriteria mulai terlihat menjadi mulai berkembang. Dengan perolehan nilai rata-rata selama tiga kali pertemuan pada masing-masing karakter jujur, tanggung jawab dan kerjasama secara berturut-turut sebesar 3,09; 3,12; dan 3,11 dengan kriteria mulai berkembang.

### Saran

Berdasarkan kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian, maka penelitian mengemukakan saran untuk peneliti berikutnya:

1. Peneliti ini hanya dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, sedangkan untuk melatih karakter siswa hendaknya memerlukan latihan dan pembiasaan yang lebih dalam jangka waktu yang lama. Hal ini memungkinkan guru untuk melatih karakter siswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.
2. Penelitian ini satu pengamat mengamati 4 siswa, sedangkan untuk mengamati karakter siswa diperlukan kejelian bagi pengamat. Oleh karena itu peneliti berikutnya dianjurkan untuk mengurangi jumlah siswa yang diamati untuk satu pengamatnya agar

pengamat karakter siswa dapat dilakukan dengan maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. (online). ([www.puskurbuk.net/...Karakter/1\\_KEBIJAKAN+NAS+PEMB+KARAKTER+BANGSA+2010\\_2025.zip/](http://www.puskurbuk.net/...Karakter/1_KEBIJAKAN+NAS+PEMB+KARAKTER+BANGSA+2010_2025.zip/), diunduh 3 Januari 2015).
2. Dit. PSD Kemendikbud. 2012. *Grand design Revitalisasi Pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Menyeluruh*. Jakarta.
3. Zuchdi, dkk. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta : UNY Press.
4. Depdiknas. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
5. Prayitno & Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Grasindo.
6. Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
7. Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
8. Zuhara, Muthiah. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit Di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
9. Sudjana, Nana. 2006. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
10. Riduwan, 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
11. Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
12. Arends, Richard. I. 2008. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. Penerjemah Helly Prajitno dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
13. Samani, Muchlas, dan Haryanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
14. Slavin, E Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek* penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.